

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Secara empiris, perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik di dalam maupun di luar. Sebagaimana besar peneliti tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba dan faktor – faktor yang terkait dengan perataan laba.

Juniarti dan Corolina (2005), Analisa Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan – Perusahaan Go Public. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dengan melibatkan 54 Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Surabaya dengan mengambil 6 tahun penelitian mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2001, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998.

Hasil Pengujian univariate untuk H01 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong dalam *smoothing* dan non *smoothing*, sedangkan untuk profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua klasifikasi perusahaan. Hasil pengujian univariate tersebut tidak didukung oleh hasil pengujian multivariate pada H02, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Widaryanti (2009), Analisis perataan laba dan faktor – faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Tujuan

penelitian ini untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Faktor – faktor yang diperiksa adalah ukuran, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan varians dalam nilai saham. Indeks ekcel digunakan untuk menentukan kejadian perataan laba dengan laba bersih setelah pajak sebagai objek perataan laba. Sampel penelitian ini dipilih oleh purposive judgment sampling. Sampel 49 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI untuk periode lima tahun (2002-2006). multivariate (regresi logistic) digunakan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Hasil Indeks Eckel menunjukkan bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tes Multivariat menunjukkan ukuran, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan varians dalam nilai saham, secara simultan dan uji parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Kesimpulan dari lima variabel tersebut tidak mempengaruhi perataan laba.

Untara, M. Fadli (2011), Analisis Faktor –Faktor yang memepengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2004 – 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu besaran perusahaan (size), Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Return On Asset, dan Finanacial leverage. Sampel terdiri dari 30 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari tahun

2004 – 2008, dengan subsample sebanyak 150 laporan keuangan. Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan indeks Eckel. Perhitungan Indeks Eckel dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahun 2004 – 2006, 2004 – 2007, dan 2004 – 2008. Analisis statistic yang digunakan terdiri dari pengujian univariate, untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara perusahaan perata dan bukan perata, dalam hal ini menggunakan Independent Samples T-test jika data terdistribusi normal dan Mann – Whitney Test jika data tidak terdistribusi normal, (2) Pengujian multivariate dengan menggunakan binary logistic regression untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi perataan laba.

Berdasarkan hasil analisis multivariate secara serentak maupun terpisah terhadap kelima variabel independen, ternyata hanya variabel Net Profit Margin dan Operating Profit Margin yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun, Variabel Net Profit Margin paling berpengaruh terhadap perataan laba karena memiliki pengaruh sebesar 59,91%.

Sindi retno noviana (2011), Analisis Faktor – Faktor yang memengaruhi praktik perataan laba (Studi empiris Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2006 – 2010) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Faktor – faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, financial risk, firm value, managerial ownership dan dividend payout ratio. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling

dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2006 – 2010. Hipotesis yang diuji dengan menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, financial risk, Firm value, Managerial ownership, public ownership dan dividend payout ratio terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial leverage dan dividend payout ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ni nyoman ayu suryandari (2012), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh praktik Income Smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Income Smoothing diukur menggunakan Indeks Eckel. Variabel bebas dalam penelitiannya adalah ukuran perusahaan (diukur dengan total asset), Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), rasio debt to total asset, dan Debt to Equity Ratio (DER). Populasi dalam penelitiannya yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 – 2005. Sampel penelitian berjumlah 39 perusahaan. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis *binary logistics regression*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan Return On

Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Total Debt to Total Asset, dan Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh pada *Income Smoothing*.

Nancy Natalie dan Ida Bagus Putra Astika (2016), Pengaruh Cash holding, Bonus plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income smoothing (Perataan laba). Penelitian ini serta faktor – faktor yang mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh cash holding, bonus plan, reputasi auditor, profitabilitas dan leverage pada Income smoothing. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014. Berdasarkan teknik pengambilan sampel purposive sampling diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga jumlah total pengamatan dengan periode penelitian selama 3 tahun adalah 75 data pengamatan. Income smoothing diprediksi dengan Indeks Eckel dengan teknik analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa variabel cash holding berpengaruh positif pada income smoothing, Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada income smoothing. Variabel lainnya yaitu bonus plan, reputasi auditor dan leverage tidak berpengaruh pada income smoothing, namun memiliki arah yang cenderung positif.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

Menurut *Anthony dan Govindarajan* (2005) dalam Untara, M. Fadli, Titi Ayem Lestari (2011) menjelaskan teori agensi adalah hubungan antara kontrak antara principal dan agent, untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (*Jensen dan Meckling, 1976*). Dalam hal ini pihak principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas decision making kepada agen. Prinsipal memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas dalam pengembalian keputusan.

Menurut *Watts dan Zimmerman* (1986) dalam ni nyoman ayu suryandari hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

Teori agensi menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara prinsipal dan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal sehingga menimbulkan adanya

asimetri informasi. Adanya Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya.

Menurut *Scoot* (2009) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu :

1. Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar
2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan diluar sepengetahuan pemegang saham.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut *Scoot* (2006) dalam sindi retno noviana dan etna nur afri yuvetta yaitu teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Teori ini didasarkan pada preposisi bahwa manajer, pemegang saham, regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utility mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel – variabel yang merepresentasi insentif manajemen

untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politik.

Menurut *Watts dan Zimmerman*, (1986) dalam *sindi retno noviana dan etna nur afri yuvetta* menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen dalam pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa yang akan datang.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya.
3. Hipotesis biaya politik (*Political cost Hypothesis*), hipotesis ini menjelaskan akibat politik dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh

manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Menurut *Chariri dan Ghozali (2007)* dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu :

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (*pemegang saham*) manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Agen atau manajer ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan (bonus plan), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan deviden maupun capital gain dari saham yang dimilikinya.
2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan danannya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analisis dan masyarakat.

Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan public dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

2.1.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut *Swardjono* (2005) Teori sinyal merupakan sinyal – sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamnya sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memeberikan harga yang rendah terhadap untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. (*Wolk et al, 2000*).

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Menurut *Morris* (1987) bahwa *Agency theory* dan *Signalling theory* dapat dihubungkan. Dalam artikelnya, *Morris* menemukan ada konsistensi logis antara keduanya yang memungkinkan untuk penggabungan dua teori tersebut untuk menyelesaikan masalah principal-agent dan pemilahan kebijakan akuntansi.

Agency theory menjelaskan pemisahan antara principal dan agent akan menyebabkan konflik saat semua pihak mengambil keputusan berdasarkan kepentingan masing-masing. Terdapat dua versi *agency theory* yaitu :

1. Akan selalu ada agency cost yang timbul karena ada jumlah optimum biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan manfaat dari biaya tersebut
2. Agency Cost dapat mencapai nol karena adanya kekuatan pasar. Signalling theory berkaitan dengan masalah informasi asimetri. Asimetri ini dapat berkurang jika pihak memiliki informasi lebih dapat memberikan signal tanda-tanda ke pihak lain tentang informasinya.

Secara aksiomatik (melihat asumsi dasar teori) atau secara prediksi/konsekuensi teori (competing atau consistent). *Morris* (1987) melihat asumsi dasar masing-masing teori lalu disimpulkan keduanya tidak memiliki asumsi yang

sama, misalnya mengenai biaya agensi yang bisa mencapai nol tetapi tidak demikian halnya dengan biaya signalling, Namun ternyata information asymmetry secara implicit tercantum dalam kondisi yang disyaratkan dalam agency theory. Secara prediksi, ternyata kedua teori konsisten.

2.3. Informasi Laba

Dalam SFAC no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Menurut Yusuf (2002) menyebutkan bahwa informasi harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuan memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini didukung oleh FASB yang menerbitkan SFAC No 1. Menganggap laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang.

Menurut *Hendrikson* (1992 : 338) menyatakan pada dasarnya ada tiga konsep laba yang digunakan dalam ilmu ekonomi, Ketiga konsep laba tersebut adalah :

1. Konsep laba pada tingkat sintaksis (structural)

Pada tingkat ini konsep income dihubungkan dengan konvensi (kebiasaan) dan aturan logis serta konsisten dengan mendasarkan pada premis dan konsep yang telah berkembang dari praktik akuntansi yang ada.

2. Konsep laba pada tingkat sematik (Interpretatif)

Pada konsep ini income ditelaah hubungannya dengan realita ekonomi. Dalam usahanya memberikan makna interpretatif dari konsep laba akuntansi

3. Konsep laba pada tingkat Pragmatis (Perilaku)

Pada tingkat Pragmatis (Perilaku) Konsep income dikaitkan dengan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan

Dalam Konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, IAI (1994) mengartikan penghasilan income akan diakui apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa mendatang yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan jumlahnya dapat diukur dengan andal.

2.4. Tujuan Pelaporan Laba

Terdapat banyak sekali tujuan yang diharapkan dari pelaporan laba itu sendiri salah satunya adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghasilkan laba setiap tahun, maka akan membawa perusahaan kearah yang lebih maju sehingga kepentingan-kepentingan dari manajemen dan pemilik modal dapat selalu terpenuhi

Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk berbagai hal diantaranya :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan.
yang diwujudkan dalam tingkat kembalian. (*rate of return on invested capital*)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
Umumnya prestasi manajemen dinilai berdasarkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. sebagai salah satu indicator dalam menilai prestasi manajemen, informasi laba sangat dibutuhkan banyak pihak.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
Besarnya pajak dapat dihitung berdasarkan laporan laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan maka pajak yang dikenakan juga akan semakin besar.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
Sumber daya ekonomi merupakan barang yang tidak dapat diperbarui, agar keberadaannya terus ada maka diperlukan alokasi yang baik dan benar.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
Laba perusahaan menentukan berapa banyak bonus yang akan dibagikan kepada karyawan perusahaan. Semakin banyak jumlah laba maka bonus yang akan didapat karyawan juga akan meningkat.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
Laba yang berfluktuasi akan menimbulkan kekhawatiran manajemen. Agar stabilitas perusahaan tidak terganggu maka diperlukan pengendalian yang baik dari perusahaan

7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran

Kemakmuran karyawan perusahaan dapat dipengaruhi dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba maka bonus yang diberikan kepada karyawan akan semakin tinggi akan mengakibatkan meningkatnya kemakmuran karyawan.

2.5. Manajemen laba (*Earnings Management*)

Menurut *Budiasih* (1999) manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (*Untara. M. Fadli, 2011*) Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik di dalam maupun di luar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan di dalam perusahaan antara manajemen (agent) dan pemilik (Principal), dimana masing – masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Dalam hubungan keagenan,

manajemen memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan munculnya suatu kondisi yaitu sebagai asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dalam menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Menurut *Scoot* (2003) menjelaskan bahwa pola manajemen laba sering dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu :

1. Taking a bath

Dalam bentuk ini jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajer berharap meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan yang dilimpahkan ke manajemen lama.

2. Income Minimization (Menurunkan laba)

Dalam bentuk ini manajer menurunkan laba untuk tujuan tertentu, seperti penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah.

3. Income Maximation (Menaikkan laba)

Dalam bentuk ini manajer menaikkan laba untuk tujuan tertentu seperti menjelang IPO (*Initial Public Offering*) manajer akan menaikkan laba dengan mendapatkan reaksi positif dari pasar

4. Income Smoothing (Perataan laba)

Manajer mempunyai kecenderungan meratakan laba bersih sehingga berada tetap diantara bogey (laba minimum untuk mendapatkan bonus) dan Cap (Laba Maksimum untuk mendapatkan bonus) Lebih jauh apabila manajer mempunyai sikap menghindari risiko, mereka memilih untuk mengurangi bonus yang tidak berubah – ubah, sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

2.6. Perataan laba (*Income smoothing*)

Menurut *Belkaouli* (1999) dalam *Widaryanti* (2011) Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba. Perataan laba juga sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan (*Bieldman dan belkaoui, 2000*). Merujuk pada pengertian tersebut maka fluktuasi yang terjadi bukan saja terbatas pada peningkatan laba tahunan tetapi juga pengurangan dalam pelaporan laba perusahaan. *Rivard et al.* (2003) dalam *Budiasih* (2009) mendefinisikan income smoothing sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari et al, (1994) dan Zuhroh (1996) yang dikutip oleh Jatiningrum (2000) menyatakan tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. beberapa alasan seorang manajer melakukan perataan laba yaitu :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Alasan dilakukan manager untuk melakukan perataan laba tersebut yaitu untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui siklus psikologis (hector dalam syahriana, 2006:3), Selain itu, alasan perataan laba juga dilakukan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko

rendah. Disamping itu memberi informasi relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

Faktor faktor yang mempengaruhi laba adalah ukuran perusahaan (Firm Size), profitabilitas, harga saham leverage operasi, dan bonus plan (jatiningrum, 2000) Dalam penelitian ini digunakan bonus plan (rencana bonus), Firm Size dan Financial Leverage

2.7. Hipotesis

Bonus plan (rencana bonus) merupakan faktor yang menyebabkan perataan laba. Berdasarkan hipotesis rencana bonus (The Bonus plan Hypothesis), manajer perusahaan akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini (Santoso, 2009) hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Sehingga memicu manajer untuk melakukan perataan laba. Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka berusaha memaksimalkan pendapatannya melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga bonusnya tinggi dimana menuju arah creative accounting. Menurut Healy (1985) bahwa untuk memperoleh bonus, manajer melakukan upaya perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak melebihi batas atas (*cap*) dan tidak kurang dari batas bawah (*boogey*) sebab kelebihan laba tidak akan di pakai lagi untuk menentukan besarnya

bonus yang diterima manajer itu. Dari kerangka teori tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Bonus plan (rencana bonus) berpengaruh positif terhadap perataan laba

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan faktor yang menyebabkan perataan laba. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan(assets) yang dimiliki perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (Large Firm) dan perusahaan kecil (Small Firm). Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total asset. Perusahaan besar terutama yang sudah go public cenderung berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Menurut Mutanto (2004) dalam Ratnasari (2012) Perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan – perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Ashari et el. (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk tidak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar. Karena perusahaan besar cenderung mendapat perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analisis, investor dan pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastic akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis memberikan citra yang kurang baik. Dengan adanya perbedaan yang diungkapkan dalam paragraph diatas semakin menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Mengacu pada argument diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Financial leverage merupakan faktor yang menyebabkan perataan laba. Menurut *Weston dan Copeland (2002)* dalam *I nyoman Ari Widana N dan Gerianta Wirawan Yasa (2013)* Financial leverage merujuk pada penggunaan hutang dalam rangka pembiayaan perusahaan. Hasil tersebut diperkuat oleh *Andhini (2005)* dalam *Widaryanti (2009)* bahwa Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Financial leverage diprosikan dengan Debt Equity ratio memberikan gambaran struktur modal yang

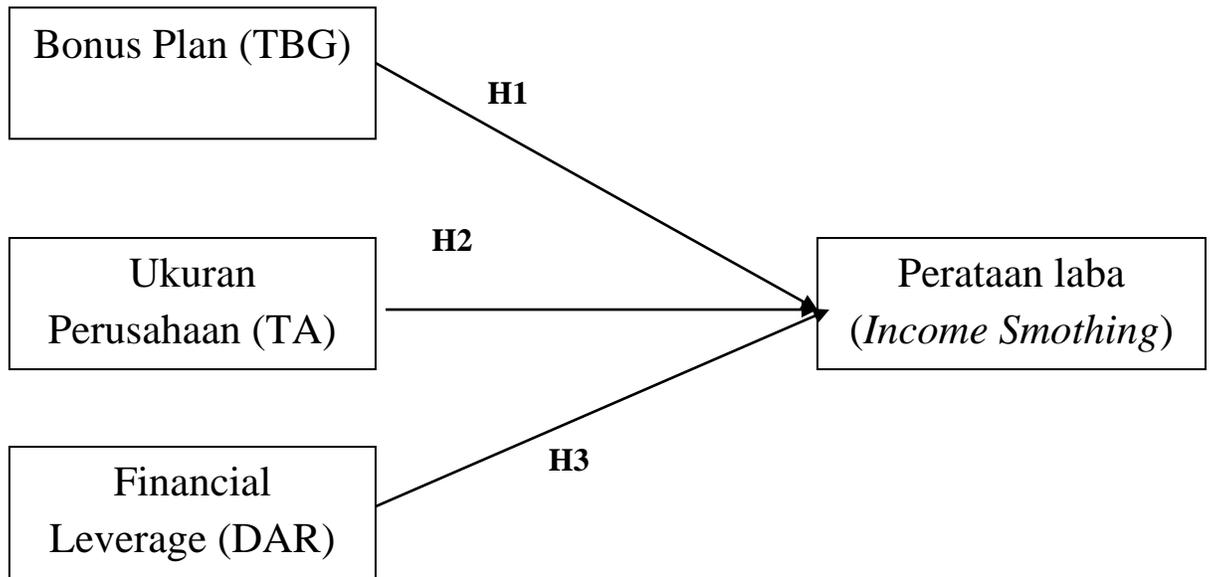
dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagih suatu hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar risiko yang yang dihadapi, ini akan memberikan potensi untuk memperbesar keuntungan. Hal inilah yang membuat perusahaan meratakan laba. Dari Kesimpulan tersebut maka hipotesis diajukan adalah sebagai berikut :

H3 = Financial leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.8. Kerangka Konseptual (Framework)

Untuk memperjelas penelitian yang dilaksanakan, peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai tahap – tahap penelitian secara teoritis. Kerangka berfikir pada penelitian ini bertumpu pada teori – teori dan hasil penelitian yang telah ada mengenai faktor –faktor yang mempengaruhi Perataan laba (*Income Smoothing*).

Kerangka pemikiran yang sederhana menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan oleh penelitian. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Variabel Independen

Variabel Dependen

Keterangan :

Variabel Independen (X) adalah : Bonus Plan (TBG), Ukuran Perusahaan (TA), dan Financial Leverage (DAR)

Variabel Dependen (Y) adalah : Perataan laba (*Income Smoothing*)